

Aplikasi Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Tingkat Pengangguran di Kecamatan Cimahi Selatan

Kartiwa*, Ahmad Yani, Iwan Setiawan, Lili Somantri

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: kartiwa@upi.edu*, ahmadyani@upi.edu, iwansetiawan@upi.edu, lilisomantri@upi.edu

Received: 17-04-24 ; Revised: 11-06-24; Accepted: 14-07-24

Abstrak

Kota Cimahi menjadi daerah di Jawa Barat dengan angka pengangguran tertinggi ke dua setelah Kota Bogor berdasarkan data yang dirilis BPS. Data terakhir menunjukkan hingga Agustus 2022 ada 2,13 juta penduduk Jawa Barat yang menganggur, dimana sebanyak 10,77 persennya merupakan masyarakat Kota Cimahi. Salah satu kecamatan di Kota Cimahi yaitu Kecamatan Cimahi Selatan memiliki jumlah penduduk yang paling banyak dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat pengangguran yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data sekunder terkait empat peta parameter yaitu tingkat pendidikan, jumlah penduduk, jumlah pengangguran, dan jumlah lapangan kerja. Analisis data dilakukan dengan *weighted overlay*, dimana setiap data diberikan *skoring* dan pembobotan. Skor dari masing-masing kelurahan berdasarkan hasil pembobotan total yaitu Kelurahan Utama dengan skor 25, Kelurahan Cibeber skor 26, Kelurahan Cibeureum skor 33, Kelurahan Leuwigajah skor 28, dan Kelurahan Melong skor 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Cimahi Selatan terdapat satu kelurahan dengan tingkat pengangguran rendah yaitu Kelurahan Utama, dan kelurahan lainnya meliputi Kelurahan Cibeber, Kelurahan Cibeureum, Kelurahan Leuwigajah, dan Kelurahan Melong berada pada tingkat pengangguran sedang. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan panduan awal bagi para pemangku kepentingan dalam mengatasi isu pengangguran di Kota Cimahi khususnya Kecamatan Cimahi Selatan.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran, Pemetaan, *Weighted Overlay*

Abstract

The city of Cimahi has become an area in West Java with the second highest unemployment rate after Bogor City based on data released by BPS. The latest data shows that as of August 2022, there were 2.13 million unemployed people in West Java, of which 10.77 percent were from Cimahi City. One of the districts in Cimahi City, namely Cimahi Selatan District, has the highest population compared to the other two districts. This research aims to map the level of unemployment in Cimahi Selatan District. The method used includes collecting secondary data related to four parameters: education level, population size, unemployment rate, and number of job opportunities. Data analysis is conducted using weighted overlay, where each data is given scoring and weighting. The scores of each kelurahan based on the total weighting results are Kelurahan Utama with a score of 25, Kelurahan Cibeber with a score of 26, Kelurahan Cibeureum with a score of 33, Kelurahan Leuwigajah with a score of 28, and Kelurahan Melong with a score of 31. The research results show that in South Cimahi District, there is one sub-district with a low unemployment rate, namely Utama, while other sub-districts including Cibeber, Cibeureum, Leuwigajah, and Melong are at a moderate level of unemployment. It is hoped that the results of this research can provide initial guidance for stakeholders in addressing the issue of unemployment in Cimahi City, especially in South Cimahi District.

Keywords: Unemployment Rate, Mapping, *Weighted Overlay*

* Alamat Korespondensi

Pendahuluan

Perkembangan kependudukan di perkotaan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia. Salah satu penyebabnya yaitu urbanisasi yang semakin tinggi dan cepat yang mengakibatkan kenaikan jumlah penduduk di kota secara signifikan. Di Indonesia sendiri, masalah kependudukan di perkotaan semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia diperkirakan mencapai 70% pada tahun 2030, situasi ini meningkat dari 50% pada tahun 2010 (World Bank, 2018). Kondisi ini tentunya menimbulkan berbagai masalah di perkotaan seperti keterbatasan lahan untuk pemukiman, kemacetan lalu lintas, dan kurangnya lapangan pekerjaan yang berdampak pada semakin banyaknya pengangguran. Dari sekian banyak masalah tersebut, salah satu masalah makro-ekonomi yang paling krusial dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat adalah pengangguran (Rizal dkk, 2021). Pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Negara ini mengalami tingkat pengangguran yang tinggi, terutama di kalangan pemuda dan lulusan baru. Masalah pengangguran merupakan tantangan yang sulit dipecahkan di setiap negara. Hal ini disebabkan oleh

pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun, yang berdampak pada peningkatan jumlah individu yang mencari pekerjaan. Seiring dengan pertumbuhan ini, tenaga kerja juga bertambah. Jika lapangan pekerjaan tidak mampu menyerap tenaga kerja yang ada, maka individu-individu tersebut akan mengalami pengangguran (Ishak, 2018). Pengangguran di antaranya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kesempatan kerja yang rendah dan pertumbuhan tenaga kerja yang meningkat, sehingga banyak individu yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, disayangkan bahwa potensi ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena kualitas sumber daya manusia yang belum optimal. Meskipun terdapat banyak peluang kerja yang tersedia, namun jumlahnya tidak sebanding dengan kemampuan individu yang menganggur, sehingga mereka harus menunggu kesempatan kerja yang sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pengangguran Indonesia menembus 7,9 juta orang pada Februari 2023, dan Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi paling banyak penyumbang pengangguran yaitu sebanyak

7,89%. Kota Cimahi menjadi daerah di Jawa Barat dengan angka pengangguran tertinggi ke-dua setelah Kota Bogor berdasarkan data yang dirilis BPS. Data terakhir menunjukkan hingga Agustus 2022 ada 2,13 juta penduduk Jawa Barat yang menganggur, dimana sebanyak 10,77 persennya merupakan masyarakat Kota Cimahi. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut Pemerintah daerah Kota Cimahi sudah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka yang ada di wilayahnya. Pelatihan ketenagakerjaan seperti pelatihan digital (*network* dan fiber optik), kerjasama dengan berbagai bidang industri baik di skala regional nasional maupun internasional hingga upaya membuka lowongan pekerjaan dan pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu hal yang terus dilakukan oleh pemerintah kota, dalam upaya menjawab tantangan tersebut. Selain upaya-upaya yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat, diperlukan juga strategi yang dapat mengantisipasi semakin bertambahnya pengangguran salah satunya yaitu dengan pemetaan tingkat pengangguran. Melalui pemetaan, pemerintah dan lembaga terkait dapat memahami secara lebih mendalam tentang sebaran pengangguran di suatu wilayah dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut.

Penelitian terdahulu terkait pemetaan tingkat pengangguran di Kota Cimahi sendiri belum pernah dilakukan. Sejauh ini penelitian terkait tingkat pengangguran baru dilakukan pada skala yang lebih luas yaitu tingkat provinsi. Salah satunya yaitu penelitian berjudul “Analisis spasial tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat” yang dilakukan oleh Septiyanto dan Tusianti (2020). Kemudian penelitian lain yang pernah dilakukan di Kota Cimahi belum menyentuh pada masalah pengangguran. Beberapa penelitian baru menyentuh pada aspek yang lain seperti ekonomi kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin, dkk. (2023) membahas terkait pemetaan spasial ekonomi kreatif berbasis digital asset templating di Kota Cimahi.

Kemajuan teknologi pemetaan saat ini begitu pesat, terutama berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan pengambilan data dan visualisasi data spasial secara *real-time* dan akurat (Ambarwati, dkk., 2016). Kemajuan teknologi ini mencakup sensor yang lebih canggih, pengembangan metode pengolahan data yang lebih efisien, serta pengembangan perangkat lunak dan *platform online* yang memudahkan pengguna untuk mengakses dan menganalisis data secara efektif. Salah satu teknologi pemetaan yang sedang berkembang pesat yaitu teknologi pemetaan dalam bentuk perangkat keras dan

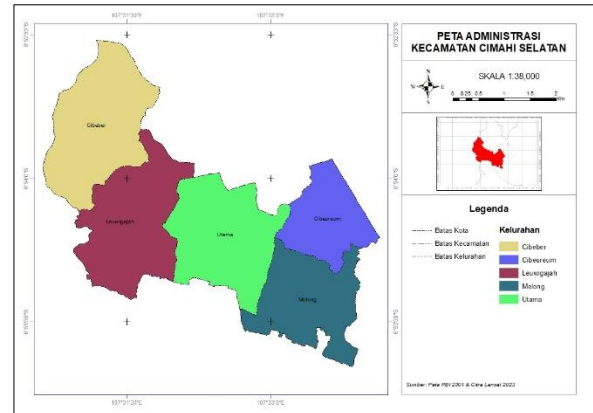
perangkat lunak yang terintegrasi dalam sebuah sistem yang dikenal dengan Sistem Informasi Geografis. Pengertian SIG secara luas adalah sistem manual dan atau komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah dan menghasilkan informasi yang mempunyai rujukan spasial atau geografis (Wahyuni dkk, 2021).

Melihat perkembangan pemetaan dan permasalahan pengangguran yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan tingkat pengangguran di Kota Cimahi dalam hal ini secara khusus yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan dengan memanfaatkan teknik tumpang susun (*overlay*), *skoring*, dan pembobotan pada peta. Harapannya dari hasil pemetaan ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah dalam menyusun rencana strategis yang terperinci.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Wilayah penelitian yaitu Kecamatan Cimahi Selatan yang terletak di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini terdiri dari 5 kelurahan yaitu Cibeber, Leuwigajah, Utama, Cibeureum, dan Melog. Luas wilayah kecamatan ini berdasarkan data BPS tahun 2020 adalah 16,94 km² dimana merupakan wilayah terluas dibandingkan dua kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Cimahi Tengah dan

Cimahi Selatan. Begitupun dengan jumlah penduduk, Kecamatan Cimahi Selatan memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 240.990 jiwa. Hal ini yang mendasari peneliti menjadikan kecamatan tersebut sebagai objek penelitian terkait tingkat pengangguran yang ada di sana.

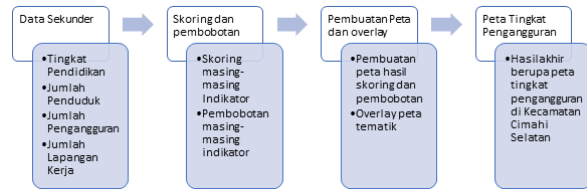


Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Cimahi Selatan

(sumber: data penelitian)

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa lembaga meliputi BPS, Disdukcapil, dan Pemerintah Kota Cimahi. Data yang dikumpulkan meliputi data jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah lapangan pekerjaan. Data-data tersebut merupakan indikator untuk menentukan tingkat pengangguran yang mengacu pada penelitian Ishak (2018). Analisis data dilakukan dengan *weighted overlay*, dimana setiap data diberikan *skoring* dan pembobotan. Adapun *skoring* dan pembobotan dilakukan untuk menentukan

nilai pembatas pada setiap parameter (Akbar dkk, 2020).



Gambar 2 Alur proses pemetaan tingkat pengangguran di Kecamatan Cimahi Selatan Selatan

Proses pembuatan peta tingkat pengangguran penelitian ini terurai pada Gambar 2, di mana langkah pertama dimulai dengan mengumpulkan data peta parameter untuk menentukan tingkat pengangguran, mengolah data dengan memberikan *skoring* dan pembobotan, membuat peta tematik, dan terakhir *overlay* peta tematik sehingga menjadi sebuah peta baru. Pembuatan peta sendiri menggunakan perangkat lunak ArcMap 10.8. Pada tahap penskoran dilakukan untuk memberikan nilai pada setiap kriteria dan menentukan tingkat pengangguran berdasarkan empat indikator yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah lapangan pekerjaan. Detail penskoran dan pembobotan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Parameter Tingkat Pengangguran

Parameter	Skor			Bobot
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jmlh penduduk	3	2	1	3
Tingkat pendidikan	1	2	3	5
Jmlh pengangguran	3	2	1	3
Jmlh lapangan kerja	1	2	3	4

Untuk menentukan tingkatan jumlah penduduk dilihat dari jumlah penduduk masing-masing wilayah. Tingkat pendidikan diperoleh dari banyak sedikitnya jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya. Semakin banyak lulusan perguruan tinggi semakin tinggi tingkat pendidikan wilayah tersebut. Untuk tingkat jumlah pengangguran dilihat dari perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah penduduk usia produktif. Untuk jumlah lapangan kerja dilihat dari banyak sedikitnya jumlah perusahaan industri. Semuanya diklasifikasikan menggunakan metode *equal interval* dengan rumus sebagai berikut.

$$Interval\ jmlh\ penduduk = \frac{(n_{max} - n_{min})}{Jmlh\ kelas}$$

Hasil dari pembobotan selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan tingkat pengangguran masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan. Perhitungan skor menggunakan rumus umum dari metode *weighted overlay* sebagai berikut.

$$Z = (w_1 \times c_1) + (w_2 \times c_2) + \dots + (w_n \times c_n)$$

Keterangan:

Z = Klasifikasi tingkat

w = bobot

c = parameter

Kelurahan dengan tingkat pengangguran tinggi mengindikasikan wilayah tersebut memiliki jumlah pengangguran paling banyak dibandingkan wilayah lainnya yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan. Sebaliknya kelurahan dengan tingkat pengangguran rendah mengindikasikan wilayah tersebut jumlah penganggurannya cenderung lebih sedikit dibandingkan wilayah lain di sekitarnya. Klasifikasi tingkat pengangguran berdasarkan hasil perhitungan bobot dari masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Klasifikasi Tingkat Pengangguran

Bobot	Tingkat Pengangguran
15 – 25	Rendah
25 – 35	Sedang
35 – 45	Tinggi

Hasil dan Pembahasan Pemetaan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah dan menetap untuk mendiami suatu daerah pada suatu waktu tertentu (Yeni et al, 2020). Keterkaitan antara jumlah penduduk dengan pengangguran yaitu semakin bertambahnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap banyaknya pencari kerja di suatu wilayah (David dkk, 2019). Hasil studi Gideon (2017) juga menemukan pengaruh positif dari jumlah penduduk terhadap pengangguran, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan

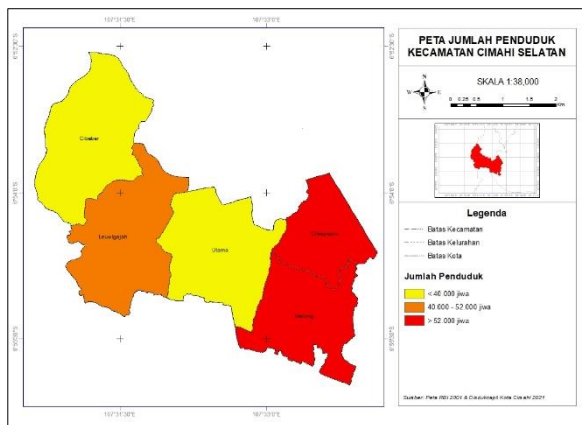
angka pengangguran sebesar 0,37 persen setiap populasi bertambah satu juta orang. Berdasarkan poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di wilayah yang bersangkutan. Hasil perolehan data sekunder terkait jumlah penduduk di Kecamatan Cimahi Selatan dirinci pada tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Per Kelurahan di Kecamatan Cimahi Selatan

Kelurahan	Jumlah Penduduk
Cibeber	29.103 jiwa
Cibeureum	61.218 jiwa
Leuwigajah	46.040 jiwa
Melong	64.420 jiwa
Utama	34.247 jiwa

Data jumlah penduduk selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu jumlah penduduk rendah, sedang, dan tinggi. Pengklasifikasian disesuaikan dengan data yang diperoleh menggunakan metode *equal interval*. Metode *equal interval* menitikberatkan pada jumlah nilai sebuah atribut dibandingkan secara relatif dengan nilai lainnya (ESRI, 2020). Metode ini akan membuat kelas-kelas kesesuaian yang memiliki rentang nilai dengan interval sama (Putri dkk, 2020). Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut diperoleh angka jumlah penduduk rendah yaitu kurang dari 40.000 jiwa, jumlah penduduk sedang antara 40.000 sampai 52.000 jiwa, dan jumlah penduduk tinggi yaitu lebih dari 52.000 jiwa. Data

klasifikasi jumlah penduduk diolah kemudian ditampilkan kedalam peta yang dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan peta dapat diketahui bahwa wilayah Kelurahan Cibeber dan Kelurahan Utama termasuk ke dalam jumlah penduduk rendah, kemudian Kelurahan Leuwigajah termasuk ke dalam jumlah penduduk sedang, dan Kelurahan Cibureum dan Kelurahan Melong termasuk ke dalam jumlah penduduk tinggi. Ini menunjukkan bahwa terdapat dua kelurahan di Kecamatan Cimahi Selatan yang memiliki kemungkinan tingkat pengangguran tinggi jika dilihat dari jumlah penduduknya.



Gambar 3 Peta Jumlah Penduduk Kecamatan Cimahi Selatan

(sumber: data penelitian)

Pemetaan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pengangguran. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja. Pendidikan yang diselesaikan oleh seseorang merupakan

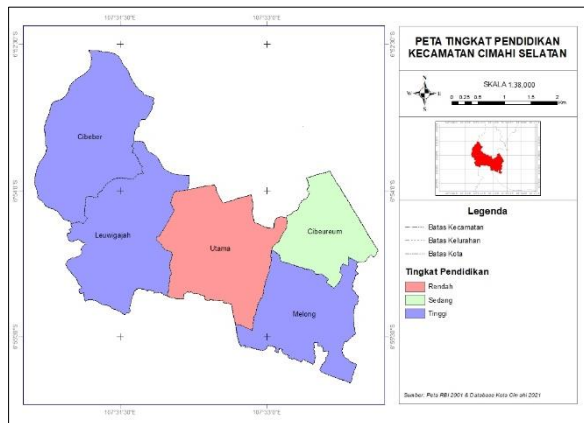
persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran (Suhendra dkk, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riddell et al (2011) menunjukkan bahwa pendidikan secara signifikan meningkatkan tingkat pekerjaan bagi para pengangguran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa gelar akademis lebih efektif dalam mengurangi kemungkinan pengangguran jangka pendek (Núñez et al, 2010). Data tingkat pendidikan di Kecamatan Cimahi Selatan per kelurahan yang diambil dari database Kota Cimahi tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Kecamatan Cimahi Selatan

Kelurahan	Tingkat Pendidikan (jmlh dlm jiwa)			
	SD	SMP	SMA	PT
Cibeber	6.334	4.713	9.060	3.184
Cibureum	14.067	12.024	18.381	4.828
Leuwigajah	9.809	7.966	14.060	5.036
Melong	13.636	10.003	19.690	8.911
Utama	8.204	8.008	9.772	1.667

Tingkat pendidikan selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tingkat pendidikan tinggi, menengah, dan rendah. Tingkat pendidikan rendah mencakup jenjang pendidikan SD–SMP, tingkat pendidikan menengah mencakup jenjang pendidikan SMA, dan tingkat pendidikan tinggi mencakup jenjang pendidikan diploma, sarjana dan pascasarjana (Ayuni, 2015). Selanjutnya untuk menentukan tinggi

rendahnya tingkat pendidikan di masing-masing wilayah kelurahan dilakukan penskoran sederhana pada tingkat pendidikan yaitu skor 1 untuk tingkat pendidikan rendah, 2 untuk tingkat pendidikan menengah, dan skor 3 untuk tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut selanjutnya ditampilkan pada peta Gambar 4.



Gambar 4 Peta Tingkat Pendidikan Kecamatan Cimahi Selatan

(sumber: data penelitian)

Berdasarkan peta pada Gambar 4 dapat diketahui bahwa wilayah Kelurahan Utama termasuk ke dalam wilayah dengan tingkat pendidikan rendah, kemudian Kelurahan Cibareum termasuk ke dalam wilayah dengan tingkat pendidikan sedang atau menengah, dan kelurahan lainnya yaitu Cibeber, Leuwigajah, dan Melong termasuk kedalam wilayah dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat satu kelurahan di Kecamatan Cimahi Selatan yang memiliki kemungkinan tingkat pengangguran tinggi jika dilihat dari tingkat

pendidikannya. Sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Suhendra dan Wicaksono (2020) bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di suatu wilayah.

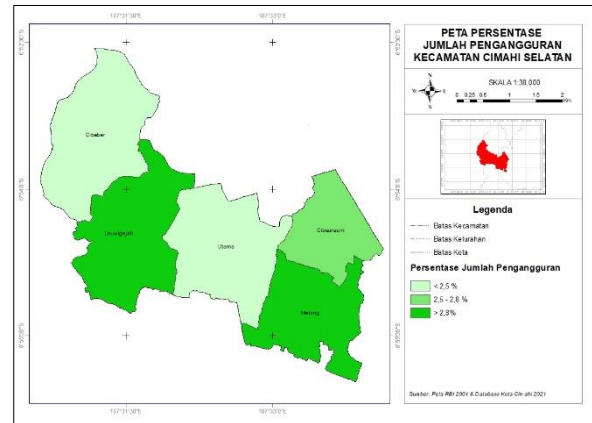
Pemetaan Jumlah Pengangguran

Jumlah pengangguran menurut BPS adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan (Sukmaraga et al, 2011). Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jumlah pengangguran dalam populasi tenaga kerja. Ketika jumlah pengangguran meningkat, cenderung menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran. Hal ini terkait dengan mekanisme pasar tenaga kerja di mana penawaran tenaga kerja (orang yang mencari pekerjaan) melebihi permintaan tenaga kerja (lapangan kerja yang tersedia). Berikut merupakan data jumlah pengangguran di Kecamatan Cimahi Selatan per kelurahan yang diambil dari database Kota Cimahi tahun 2021.

Tabel 5 Jumlah Pengangguran Kecamatan Cimahi Selatan

Kelurahan	Jumlah Pengangguran
Cibeber	546 jiwa
Cibeureum	1.191 jiwa
Leuwigajah	966 jiwa
Melong	1.390 jiwa
Utama	615 jiwa

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut, jumlah pengangguran diklasifikasikan sama seperti jumlah penduduk ataupun tingkat pendidikan, yaitu dibagi menjadi tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat pengangguran dapat dilihat dari persentase jumlah pengangguran dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif. Hasil pengolahan data diperoleh peta persentasi jumlah pengangguran yang dapat dilihat pada Gambar 5. Terdapat dua kelurahan dengan persentase jumlah pengangguran yang tinggi yaitu Kelurahan Leuwigajah dan Kelurahan Melong, kemudian terdapat satu kelurahan dengan persentase sedang yaitu Kelurahan Cibeureum, dan terakhir dua kelurahan dengan persentase jumlah pengangguran rendah yaitu Kelurahan Cibeber dan Kelurahan Utama.



Gambar 5 Peta Persentase Jumlah Pengangguran Kecamatan Cimahi Selatan

(sumber: data penelitian)

Pemetaan Jumlah Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Secara umum, lapangan pekerjaan utama di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi sembilan kategori, yaitu: (1) pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri; (4) listrik, gas, dan air; (5) konstruksi; (6) perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi; (7) transportasi, pergudangan, dan komunikasi; (8) lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan; dan (9) jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan (Aini et al, 2016). Jumlah lapangan pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran. Ketika jumlah lapangan pekerjaan meningkat, cenderung menyebabkan penurunan tingkat

pengangguran, dan sebaliknya. Jika jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia meningkat, lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat mengurangi jumlah orang yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, sehingga menurunkan tingkat pengangguran secara keseluruhan.

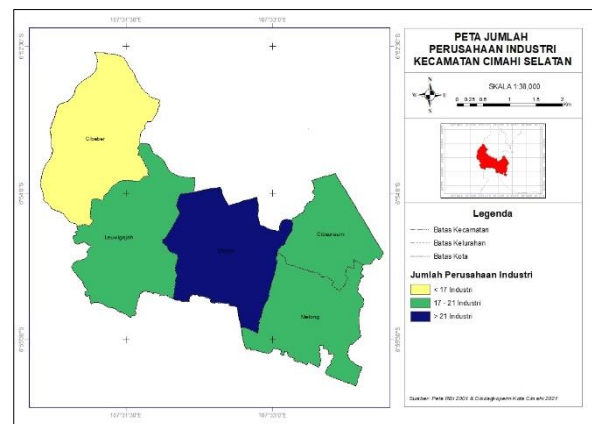
Berkaitan dengan ketersediaan dan keterbatasan dalam perolehan data sekunder, maka data lapangan pekerjaan yang diambil hanya berupa data jumlah perusahaan industri yang terdapat di masing-masing kelurahan di Kecamatan Cimahi Selatan. Perusahaan-perusahaan industri tersebut memiliki berbagai jenis bidang usaha mulai dari industri furnitur, pemintalan benang, peralatan kedokteran, konveksi, makanan dan minuman, serta industri lainnya. Keberadaan perusahaan industri yang beragam ini tentunya dapat memberikan kesempatan kerja bagi penduduk yang ada di sekitarnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Izraeli et al (2003) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara keragaman industri dan penurunan pengangguran. Semakin banyak dan beragam perusahaan industri yang ada, maka akan semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia, dan hal ini dapat berdampak positif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Puspita et al (2023) bahwa keberadaan industri

memberikan kontribusi terhadap tingkat pengangguran dan pendapatan per kapita. Berikut ditampilkan data jumlah perusahaan industri pada tabel 6 dan peta hasil *skoring* terkait jumlah perusahaan industri yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan pada gambar 6.

Tabel 6 Jumlah Perusahaan Industri Kecamatan Cimahi Selatan

Kelurahan	Jumlah Perusahaan Industri
Cibeber	2
Cibeureum	21
Leuwigajah	17
Melong	20
Utama	61

Sumber: Disdagkoperin Kota Cimahi, 2023



Gambar 6 Peta Jumlah Perusahaan Industri di Kecamatan Cimahi Selatan.

(sumber: data penelitian)

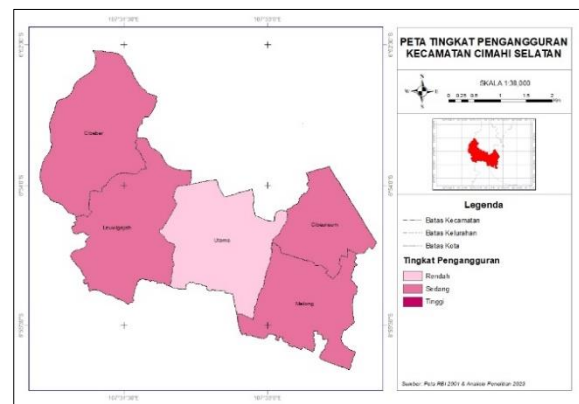
Kelurahan Utama merupakan kelurahan dengan jumlah lapangan kerja paling banyak jika melihat pada jumlah perusahaan industri yang ada di wilayah tersebut. Kelurahan ini memang dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi ekonomi cukup tinggi. Pada tahun 2003 Kelurahan Utama memperoleh penghargaan sebagai daerah peringkat keempat di Jawa

Barat dalam keberhasilan pembangunan dalam program pemerintah yang disebut dengan Evaluasi Kinerja Pembangunan Masyarakat (Iriani, 2020). Adapun Kelurahan Cibeber merupakan wilayah kelurahan dengan jumlah lapangan kerja paling sedikit.

Pemetaan Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran di Kecamatan Cimahi Selatan berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dari ke empat indikator yaitu jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah lapangan kerja, ternyata memiliki dua kondisi tingkat pengangguran yaitu sedang dan rendah. Melalui proses pembobotan dari *overlay* peta tematik yang telah dibuat, terdapat satu kelurahan di Kecamatan Cimahi Selatan yang tingkat penganggurannya rendah yaitu Kelurahan Utama dengan skor akhir dari pembobotan yaitu 25. Jika melihat pada kondisi lapangan, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pengangguran di kelurahan tersebut adalah karna banyak terdapatnya lapangan kerja. Kurang lebih yang tercatat sebanyak 61 perusahaan industri yang berdomisili di kelurahan tersebut. Jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya, Kelurahan Utama memiliki perbedaan yang sangat mencolok pada indikator ketersediaan lapangan kerja. Namun di sisi lain kelurahan ini juga merupakan satu-satunya kelurahan dengan

tingkat pendidikan yang paling rendah berdasarkan pengelompokan tingkat pendidikan di Kecamatan Cimahi Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan ternyata lebih berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan di suatu wilayah. Selanjutnya kelurahan lain yang ada di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu Kelurahan Cibeber, Kelurahan Leuwigajah, Kelurahan Melong, dan Kelurahan Cibeureum termasuk kedalam tingkat pengangguran sedang. Kondisi yang beragam dari setiap indikator di kelurahan-kelurahan ini menjadikan hasil pembobotan akhir memiliki nilai yang sama yaitu sedang. Skor dari masing-masing kelurahan berdasarkan hasil pembobotan total yaitu Kelurahan Utama (skor 25), Kelurahan Cibeber (skor 26), Kelurahan Cibeureum (skor 33), Kelurahan Leuwigajah (skor 28), dan Kelurahan Melong (skor 31).



Gambar 7 Peta Tingkat Pengangguran di Kecamatan Cimahi Selatan

(sumber: data penelitian)

Kesimpulan

Tingkat pengangguran di Kecamatan Cimahi Selatan secara umum tergolong sedang. Hal ini terlihat dari hasil pemetaan tingkat pengangguran di lima kelurahan, di mana empat kelurahan berada pada tingkat pengangguran sedang dan satu kelurahan berada pada tingkat pengangguran rendah. Meskipun tingkat pengangguran secara umum tergolong sedang di Kecamatan Cimahi Selatan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami penyebab dan faktor lainnya yang memengaruhi tingkat pengangguran tersebut. Faktor lain seperti keterampilan pekerja, program pelatihan, kebijakan ketenagakerjaan dan faktor lainnya dapat menjadi kajian yang bisa ditinjau lebih mendalam. Sebagai contoh dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja di Kecamatan Cimahi Selatan melalui program pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini dapat membantu meningkatkan peluang kerja bagi penduduk setempat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri dapat menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan pengangguran. Selain itu pembangunan sektor ekonomi lokal dapat membantu menciptakan lebih banyak peluang kerja. Mendorong kewirausahaan dan mendukung perkembangan usaha mikro,

kecil, dan menengah (UMKM) dapat menjadi langkah yang efektif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan awal bagi para pemangku kepentingan dalam mengatasi isu pengangguran di Kota Cimahi khususnya Kecamatan Cimahi Selatan.

Daftar Pustaka

- Aini, A. N., Safitri, D., & Hoyyi, A. (2016). Analisis lapangan pekerjaan utama di Jawa Tengah berdasarkan grafik biplot sqrt (square root biplot). *Jurnal Gaussian*, 5(1), 41-50.
- Akbar, F. S., Vira, B. A., Doni, L. R., Putra, H. E., & Efriyanti, A. (2020). Aplikasi metode weighted overlay untuk pemetaan zona keterpaparan permukiman akibat tsunami (Studi kasus: Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Geosains Dan Remote Sensing*, 1(1), 43-51.
- Ambarwati, W., & Johan, Y. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Pemetaan. *Jurnal Enggano*, 1(2), 80-82.
- Ayuni, A. N. (2015). Kematangan Karir Siswa Kelas XI Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keadaan Ekonomi Keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- David, Y. B., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2019). Pengaruh angkatan kerja bekerja dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- ESRI. (2020). Data classification methods.

- Retrieved from <https://desktop.arcgis.com>.
- Gideon, E. H. (2017). *Impact of population growth on unemployment in Nigeria* (Doctoral dissertation, American University of Nigeria, Department of Economics).
- Iriani, E. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan: Studi Kasus Di Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan–Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik*, 14(2), 272-290.
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 22-38.
- Izraeli, O., & Murphy, K. J. (2003). The effect of industrial diversity on state unemployment rate and per capita income. *The Annals of Regional Science*, 37, 1-14.
- Mutaqin, M. F. R., Syarifudin, D., & Nurwulandari, F. S. (2023). PEMETAAN SPASIAL EKONOMI KREATIF BERBASIS DIGITAL ASSET TEMPLATING DI KOTA CIMAHI. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9(3), 535-559.
- Núñez, I., & Livanos, I. (2010). Higher education and unemployment in Europe: an analysis of the academic subject and national effects. *Higher Education*, 59, 475-487.
- Puspita, D. A., Maulana, A. A., & Yasin, M. (2023). Keragaman Industrialisasi Pada Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), 78-83.
- Putri, N. A., & Waljiyanto, W. (2020). Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Penentuan Lokasi Homestay Wisata (Studi Kasus: Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri). *JGISE: Journal of Geospatial Information Science and Engineering*, 3(2), 113-122.
- Riddell, W. C., & Song, X. (2011). The impact of education on unemployment incidence and re-employment success: Evidence from the US labour market. *Labour Economics*, 18(4), 453-463.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021, February). Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah pengangguran akibat pandemi Covid-19. In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies* (Vol. 1, pp. 1-12).
- Septiyanto, W. G., & Tusianti, E. (2020). Analisis spasial tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(2), 119-131.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Sukmaraga, P., & Hayati, B. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Wahyuni, D. (2021). Pemetaan Tingkat Kesehatan, Pengangguran dan Kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2017-2020 ditinjau dari Maqasid Syariah (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Wahyuni, S., Karim, S., & Arifin, D. (2021). Sistem Informasi Geografis Pemetaan

Daerah Rawan Longsor Kota Samarinda Berbasis Web Menggunakan Metode Skor dan Pembobotan. *Antivirus: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 15(2), 209-227.

World Bank. (2018). World development report 2019: The changing nature of work. The World Bank.

Yenny, N. F., & Anwar, K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(2), 19-25.